

KONTROVERSI HERMENEUTIKA SEBAGAI MANHAJ TAFSIR (Menimbang Penggunaan Hermeneutika dalam Penafsiran al-Qur'an)

Reflita

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Kemenag RI
qurani_1982@yahoo.id

Abstract

The application of hermeneutics as a method of interpretation was still debatable among Muslim scholars. Some of them accepted the presence of hermeneutics as one of the relevant methods to understand the interpretation of al-Qur'an, even though this method came from outside the treasures of Islamic world. Hermeneutics was needed to understand the al-Qur'an, especially to address contemporary issues which mostly laid no settlement in the classical interpretations. Others to be a priori and utterly rejected the use of hermeneutics as a methodology of interpretation for various reasons. The main reason put forward this group was because this method emerged in the West and was used to understand the bible which some extents provided different characteristics from the interpretation of al-Qur'an. This study brought out controversies of hermeneutics surrounding the reasons of Muslim scholars in which certain group put on descriptive-analytic and looked for compromises on such differences. Therefore, a wise outlook on approaching various disciplines that enter and thrive the discourse of Islamic scholarship which is especially used to understand the al-Qur'an as a book of guidance should be wisely approached to enrich the scientific insights of Muslims in general.

Keywords: *Hermeneutics, Controversy, Compromise, Manhaj, Commentary, Text and Context.*

Abstrak

Hermeneutika sebagai metode tafsir dalam penerapannya masih debatable (diperselisihkan) di kalangan ulama dan menjadi wacana yang menarik bagi kalangan ilmuwan muslim. Sebagian di antara mereka menerima kehadiran hermeneutika sebagai salah satu metode yang relevan digunakan untuk memahami al-Qur'an, sekalipun metode ini berasal dari luar khazanah keilmuan Islam. Hermeneutika dibutuhkan untuk memahami al-Qur'an, terutama untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang belum ada penyelesaiannya dalam tafsir-tafsir klasik. Sebagian lain bersikap apriori dan menolak secara keras penggunaan hermeneutika sebagai manhaj tafsir dengan berbagai alasan. Alasan utama yang dikemukakan golongan ini adalah karena metode ini lahir dari barat dan digunakan untuk memahami Bibel yang berbeda karakteristiknya dengan al-Qur'an. Kajian ini berusaha menengahkan kontroversi ulama seputar penggunaan hermeneutika dengan mengemukakan alasan masing-masing kelompok secara deskriptis-analisis serta berusaha mengkompromikan perbedaan tersebut. Sehingga kita bisa bersikap bijak dalam menyingkapi berbagai disiplin ilmu yang masuk dan berkembang dalam diskursus

keilmuan Islam, sebagai wacana yang bisa memperkaya wawasan keilmuan umat muslim dan dapat dimanfaatkan untuk memahami al-Qur'an sebagai kitab petunjuk secara arif dan bijaksana.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Kontroversi, Kompromi, Manhaj, Tafsir, Teks, dan Konteks.*

Pendahuluan

Ada beberapa persoalan mengapa hermeneutika digunakan dalam memahami kitab suci. Di antaranya adalah; “bagaimana teks kitab suci mampu berbicara dengan generasi yang datang setelah teks tersebut lahir? Bagaimana teks kitab suci tersebut bisa operasional dan fungsional dalam masyarakat yang berbeda corak hidup dan kultur budayanya dengan masyarakat saat teks tersebut turun/ lahir? Apakah jaminannya sebuah penafsiran atau pemahaman itu dapat bisa diterima? Dan bisakah pesan teks tersebut disampaikan tanpa mengalami distorsi dan penyimpangan makna.

Persoalan-persoalan tersebut bila dibawakan pada pemahaman al-Qur'an, maka akan melahirkan pertanyaan bagaimana al-Qur'an bisa dipahami oleh umat sekarang yang tentunya berbeda dengan kondisi masyarakat Arab saat kitab suci ini diturunkan. Menjawab pertanyaan tersebut, pada dasarnya umat Islam telah mempunyai metode dan perangkat ilmu tersendiri untuk memahami kitab suci mereka. Seperti tafsir, takwil, dan perangkat ushul fiqh. Para ulama, baik salaf maupun modern telah berusaha menengahkan penafsiran al-Qur'an dengan berbagai metode, corak, dan pendekatan. Semua itu, tidak lain bertujuan untuk menghadirkan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang cocok dan sesuai pada setiap tempat dan waktu. Kehadiran hermeneutika yang notabene berasal dari luar khazanah keilmuan Islam tidak heran menimbulkan tanggapan yang berbeda di kalangan muslim.

Beberapa sarjana muslim telah melahirkan karya akademik yang memberi dukungan terhadap pendekatan hermeneutika ini, termasuk

dalam bentuk tesis dan disertasi. Seperti *Les Methodes d'Exegese; Essai sur la Science des Fondaments de la Comprehension 'Ilm Ushul al-Fiqh* (1965) karya Hasan Hanafi, *The Hermeneutical Problem of the Qur'an in Islamic History* karya Muhammad Ata as-Sid, dan lain-lain. Sebaliknya, muncul juga karya dan tulisan-tulisan yang menolak keras hermeneutika. Seperti Jurnal *Islamia* yang memuat penolakan terhadap hermeneutika dalam dua edisi khususnya.¹ Tulisan ini mencoba mengemukakan kontroversi tersebut dan mendialogkannya.

Hermeneutika dalam Tinjauan Epistemologis dan Terminologis

Istilah hermeneutika dapat ditemukan dalam literatur peninggalan Yunani kuno, seperti *Organon* karya Aristoteles yang di dalamnya terdapat istilah *peri hermeneias* (dalam Bahasa Indonesia berarti tentang penafsiran). Istilah ini digunakan dalam bentuk nominal dalam *Epos Oedipus at Colonus*, yang beberapa kali muncul dalam tulisan plato, dan pada karya-karya penulis kuno, seperti Xenophon, Plutarch, Euripides, Epicurus, Lucretius, dan Longinus. Kedua istilah tersebut diasosiasikan kepada Hermes (*hermeias*),² seorang utusan

¹Lihat dua edisi pertama Jurnal *Islamia*, Vol. 1, No. 1 dan 2 (2004). Penolakan terhadap hermeneutika juga pernah dibahas dalam Mukhtamar NU XXXI di Boyolali, Solo, Jawa Tengah. Beberapa kiyai dengan tegas menolak untuk merekomendasi hermeneutika sebagai salah satu metode *istinbath* hukum dalam komisi *bahs al-masâ'il*. Nasaruddin Umar, “Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir”, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an (JSQ)*, Vol. 1, No.1 (2006).

²Ulama dan cendekiawan muslim, seperti Ibnu Jaljûl dalam *Thabaqât al-Atibbâ'*, Sayyid Hossen Nasr dalam *Knowledge and The Sacred*, demikian juga Muhammad Thâhir Ibn 'Âsyûr dalam tafsirnya *at-Tahrîr* ketika menafsirkan Surah Maryam [19]: 56 dan masih banyak ulama dan cendekiawan lainnya berpendapat

dewa yang dalam mitologi Yunani kuno yang bertugas menyampaikan pesan Dewa Zeus kepada manusia. Tugas utama Hermes adalah menerjemahkan dan menafsirkan bahasa langit yang notabene bahasa para dewa menjadi bahasa bumi, sehingga bisa dipahami oleh penduduk bumi, yaitu manusia.³

Secara etimologis, hermeneutika (*hermeneutic*) berasal dari Bahasa Yunani “*hermeneuo* (*hermeneuo*) atau *hermeneuein*” yang berarti menerjemahkan (*translate*) atau menafsirkan (*interpret*).⁴ Dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dan *hermeneia* (bentuk kata benda) dipergunakan dalam tiga makna, yaitu; 1) mengatakan (*to say*); menjelaskan (*to explain*); 3) menerjemahkan (*to translate*).⁵ Tiga makna inilah yang dalam Bahasa Inggris diekspresikan dalam kata “*to interpret*”. Berdasarkan pengertian kebahasaan ini, interpretasi menunjukkan tiga pokok penting; pengucapan lisan (*an oral recitation*), penjelasan yang masuk akal (*a reasonable explanation*), dan terjemahan dari bahasa lain (*a translation from another language*). Dari sini pengertian hermeneutika bila dipahami secara umum berdasarkan pengertian kebahasaannya hampir

dan menduga keras bahwa Hermes adalah Nabi Idris a.s. Dapat ditambahkan bahwa penamaan beliau dengan Idris yang terambil dari rangkaian huruf-huruf *د-ر-س* yakni belajar-mengajar, boleh jadi karena beliau merupakan orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar dan mengajar. Lihat Muhammad Quraish Shihab, “Tafsir, Ta’wil dan Hermeneutika: Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman al-Qur’an”, dalam *Suhuf Jurnal Kajian al-Qur’an dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 1 (2009).

³Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), 13-14.

⁴Ernest Klein, *A Complete Etymological Dictionary of the English Language* (Oxford: Oxford Univ. Press, 2000), 344.

⁵Menurut Gerhad Ebeling, Hermes merupakan kiasan untuk tiga tugas utama hermeneutika modern. *Pertama*, mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih berada dalam pikiran melalui kata-kata (*utterance, speaking*) sebagai medium penyampaian; *kedua*, menjelaskan secara rasional (*interpretation, explanation*) sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maksud dan maknanya dapat dimengerti; *ketiga*, menerjemahkan (*translating*) suatu bahasa asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai. Lihat dalam Jean Grondin, *Introduction to Philosophical Hermeneutics* (Yale: Yale University Press, 1994), 20.

sama dengan tafsir dalam tradisi keilmuan Islam yang juga berarti menjelaskan (*bayân*) atau mengungkapkan makna yang masih tersembunyi (*al-kasyf*).⁶

Secara terminologis, hermeneutika diartikan dengan teori atau metode penafsiran teks, khususnya penafsiran teks Bibel, kata-kata bijak dan teks filsafat.⁷ Hery A Vikler dalam bukunya, “*hermeneutic*” mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu dan seni tentang interpretasi Bibel (*the science and art of biblical interpretation*).⁸ Dikatakan ilmu karena ia dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa sistem yang teratur (*orderly system*). Sedangkan ia disebut seni karena komunikasi bersifat fleksibel, dan oleh karena itu sebuah penerapan dan aturan-aturan yang sifatnya mekanis dan rigid (kaku) terkadang mendistorsi makna yang sebenarnya dari sebuah tindakan komunikasi. Lebih lanjut, ia menjelaskan teori hermeneutika dapat dibagi menjadi dua sub bab kategori yaitu, hermeneutika yang bersifat umum dan hermeneutika yang bersifat khusus. Hermeneutika dalam arti umum adalah sebuah kajian tentang aturan-aturan hermeneutika yang berpengaruh terhadap interpretasi teks Bibel secara keseluruhan yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan budaya historis, kontekstualitas, tinjauan leksikal dan sintaksis (berkaitan dengan bahasa), dan analisis teologis. Sedangkan hermeneutika dalam arti khusus adalah sebuah studi tentang aturan-aturan yang diterapkan terhadap *genre-genre* yang spesifik, seperti cerita perumpamaan (ibarat), alegori,

⁶Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqân fi Ulum al-Qur’an*, cet 1 (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1429 H, 2008), 758.

⁷Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 377; Lihat juga William L Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion* (Sussex: Harvester Press, 1980), 221.

⁸Hendri A. Virkler, *Hermeneutics; Principles and Processes of Biblical Interpretation* (t.tp: Baker Books, t. th), 15. Definisi ini sejalan dengan definisi yang tertulis dalam The Encyclopedia of Britannica, yaitu *the study of the general principle of Biblical Interpretation* (studi tentang prinsip-prinsip umum penafsiran Bibel). Lihat Adian Husaini, “Problem Teks Bibel dan hermeneutika”, dalam jurnal *Islamia*, Vol. 1, No. 1 (2004): 9.

ramalan, dan sejenisnya.⁹

Pengertian secara khusus ini senada dengan definisi yang dikemukakan oleh H. G. Gadamer, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sahiron yaitu seni praktis, yakni *techne*, yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua ini (ia merupakan) seni memahami, sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu (teks) itu tidak jelas.¹⁰

Dari pengertian ini, tampak bahwa metode hermeneutika tidak hanya digunakan untuk memahami Bibel, namun mencakup seluruh teks yang ada agar dapat dipahami. Bila dipahami secara umum, sebagai metode menafsirkan teks, maka pengertian metode ini bisa diterapkan pada semua teks yang ada di dunia. Hanya saja, karena topik pembahasan kajian ini berkisar pada pro kontra ulama dalam menerima hermeneutika, maka pengertian yang akan dibahas dalam kajian ini adalah hermeneutika sebagai metode penafsiran Bibel karena metode ini mulai diaplikasikan dan ditiru oleh sebagian cendekiawan muslim untuk menafsirkan al-Qur'an.

Sekilas tentang Perkembangan dan Aliran Hermeneutika

Pada awal lahirnya, hermeneutika sebagaimana asal katanya merujuk pada aktivitas menafsirkan teks mitos untuk memahami makna terdalam di balik kata-kata, yang telah dimulai oleh Hommer (abad ke-8 SM) dan Hesoid (abad ke-7 SM). Pada masa Yunani kuno hermeneutika

digunakan untuk memahami teks-teks kanonik (telah dibukukan), baik berupa kitab suci, hukum, puisi, maupun mitos.¹¹

Selanjutnya, hermeneutika dikembangkan oleh para filosof, seperti Philo Von Alexandrien dan para teolog untuk memahami kitab perjanjian lama. Menurut Philo, hubungan antara makna literal dan makna allegoris bagaikan hubungan badan dan jiwa. Pemahaman allegoris bertujuan untuk memperoleh makna terdalam dari teks tertentu. Untuk menyingkap makna sebuah kata, pada abad ke-3 M. Origenes membedakan makna teks menjadi tiga; literal (*buchstablich*), moral (*moralisch*), dan ruhani/spiritual (*geistig*). Makna literal adalah makna kata per-kata dari sebuah teks; makna moral adalah makna yang berkaitan dengan dimensi moral yang harus diaplikasikan dalam kehidupan; dan makna spiritual adalah dimensi transendental (kehidupan akhirat yang kekal).

Pada masa renaissance dan reformasi pada abad ke-19 dan abad ke-20, hermeneutika digunakan dalam penafsiran dan kajian terhadap Bibel. Kajian ini ditandai dengan objektivitas saintifik dan positivisme historis terhadap Bibel, kemudian dipandang bahwa kajian Bibel merupakan disiplin ilmu yang mandiri, terlepas dari disiplin hukum dan teologi, dan karena itu memiliki prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur keilmuan sendiri.¹² Freidrich Scheiermacher dianggap sebagai bapak hermeneutika modern yang juga teolog, mengembangkan hermeneutika sebagai alat untuk mengkaji al-Kitab (Bibel) dengan karyanya *Hermeneutics and Criticism*, sebuah karya tentang metodologi kritik teks Perjanjian Baru.¹³

Pada perkembangan selanjutnya, hermeneutika

⁹Hendri A. Virkler, 15-16.

¹⁰Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 6; Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan al-Qur'an Pada Masa Kontemporer", dalam Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis (Teori dan Praktek)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 42-43.

¹¹Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 11.

¹²*Ibid.*, 12-13.

¹³M. Amin Abdullah, "Pendekatan Hermeneutik dalam Studi Fatwa-fatwa Keagamaan", dalam Kholed M. Abou el-Fadl, *Atas Nama Tuhan*, terjemahan oleh R. Cecep Lukman Yasin, cet. I (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 179.

muncul sebagai kritik¹⁴ yang memberikan reaksi hebat terhadap asumsi-asumsi idealis, baik teori hermeneutika maupun filsafat hermeneutika yang menolak pertimbangan-pertimbangan ekstra linguistik sebagai faktor yang membentuk dan menentukan konteks pikiran dan aksi. Kritik hermeneutika ini lebih banyak memperhatikan faktor bahasa dan aspek-aspek ideologis dalam interpretasi, khususnya ditujukan untuk penafsiran kitab suci. Hermeneutika sebagai penafsir al-kitab ini kemudian yang banyak berpengaruh dan digunakan oleh pendukung hermeneutika sebagai alat atau metode memahami al-Qur'an.

Dari sejarah singkat hermeneutika di atas, tampak bahwa hermeneutika tidaklah tunggal, namun setidaknya dapat diringkas ke dalam tiga jenis:

Pertama, hermeneutika teoretis (saintis) yang berupa kaidah-kaidah metodologis yang dapat diaplikasikan untuk menangkap maksud teks agar memperoleh pemahaman yang komprehensif, sebagaimana yang diinginkan oleh pengarangnya. Hermeneutika jenis ini menekankan pada horizon pengarang dan horizon teks. Makna teks dikaji dari berbagai sisi, baik morfologis, leksiologis, dan sintaksisnya. Keberadaan teks dipertanyakan asal usul, tujuan, dan kondisi yang melingkupinya.

Kedua, hermeneutika filosofis yang berupaya menggali asumsi-asumsi epistemologis suatu penafsiran atau suatu pemahaman yang dilakukan seseorang dalam rangka kontekstualisasi. Untuk jenis ini, lebih menekankan pada horizon pembaca.

Ketiga, hermeneutika kritis, yakni mengkritisi pemahaman, bagaimana satu teks dipahami oleh pembaca. Di sini penekanannya juga pada horizon pembaca.¹⁵

Hermeneutika di Kalangan Pendukungnya

Menggeliatnya diskusi seputar hermeneutika dan penggunaannya di kalangan umat Islam, tidak terlepas dari peran para pendukung metode ini dalam menyebarkanluaskannya. Munculnya karya-karya dari penulis Arab kontemporer seperti Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid, Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, dan Muhammad Syahrur seputar hermeneutika berperan besar dalam menengahkan penggunaan metode ini dalam memahami al-Qur'an. Hasan Hanafi disebut sebagai orang pertama yang mempopulerkan istilah hermeneutika di kalangan para pemikir Islam lewat disertasinya di Universitas Sorbone yang berjudul "*Les methods d'Exegese: Essai sur la Science des Fondaments de la Comprehension 'Ilm Ushul al-Fiqh* (1965). Hasan Hanafi menggunakan hermeneutika dalam konteks itu sebagai bagian dari eksperimen metodologis untuk melepaskan diri dari kemandegan teoresasi hukum Islam (ushul fiqh) yang menurutnya telah berakhir pada *al-qiyās fī al-Syar'i al-Islamī* karya Ibnu Qayyim.¹⁶

Menurut Hasan Hanafi, hermeneutika bukan hanya sekedar teori penafsiran dan pemahaman, namun ia adalah ilmu yang menerangkan proses penerimaan wahyu sejak perkataan sampai pada tingkat kenyataan, serta menggambarkan pemikiran Tuhan kepada manusia. Untuk bisa memahami teks sangat diperlukan kritik kesejarahan, untuk menjamin keaslian sebuah teks atau kitab suci. Hasan Hanafi menilai, belum tentu semua teks bebas dari ketidakeaslian dan tidak mengalami distorsi kepentingan ideologis maupun politis. Mengetahui keaslian teks akan mempermudah proses penafsiran dan menghasilkan pemahaman yang tepat.¹⁷

¹⁴Tokoh yang paling berpengaruh dalam hermeneutika kritik adalah Habermas yang berhasil menyatukan sebuah metode dan pendekatan objektif dengan usaha pengetahuan yang praktis dan relevan. Lihat Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3S, 1987), 36.

¹⁵Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: ELSAQ, 2005), 7-10.

¹⁶Nasaruddin Umar, "Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir", 50.

¹⁷Pengenalan Hasan Hanafi dengan hermeneutika pada awalnya hanya merupakan penggunaan metodologis bersifat uji coba yang terbebas dari pengaruh positivisme dan kekhasan hukum Islam serta jurisprudensinya yang ortodoks dan tradisional. Kemudian dia mulai tertarik dengan metode yang diterapkan

Kepopuleran hermeneutika sebagai metode atau pendekatan studi Islam, khususnya al-Qur'an dan hadis, menjadikannya ikut membidani lahirnya liberalisasi pemikiran Islam terutama di kalangan generasi muda yang giat menyuarakan perubahan dan anti terhadap kemapanan (*status quo*). Mereka giat memperkenalkan dan menyebarkan hermeneutika sebagai metode dan pendekatan studi Islam yang menurutnya lebih canggih dan modern ketimbang metode tafsir dan takwil yang telah dikenalkan oleh para ulama *salafus ash-shalih*.¹⁸ Akibatnya, akhir-akhir ini ada kecenderungan di sebagian kalangan intelektual muslim untuk menggantikan metodologi penafsiran al-Qur'an warisan ulama dengan pendekatan hermeneutika karena dianggap lebih canggih (*sophisticated*).¹⁹ Menurut mereka hermeneutika bisa menjadi terebosan baru dalam memahami al-Qur'an dan hadis sehingga bisa mengeluarkan umat Islam dari keterpurukan dan ketertinggalan.

Penggunaan hermeneutika bukanlah ditujukan untuk merubah al-Qur'an atau mendesakralisasi al-Qur'an, tetapi justru akan membawa penyegaran dalam penafsiran al-Qur'an, sehingga al-Qur'an menjadi lebih kontekstual dan bermakna dalam setiap zaman. Aktivitas dalam ilmu tafsir yang selama ini diterapkan dianggap hanya menekankan pada pemahaman teks semata, tanpa berusaha

mendialogkan teks dengan realitas ketika teks tersebut dikeluarkan dan dipahami oleh pembacanya. Hasilnya penafsiran yang dihasilkan tidak mampu menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer yang muncul dewasa ini.

Penilaian dan wacana ini bisa dilihat dari penjelasan yang dikemukakan oleh para pendukung hermeneutika, misalnya apa yang dikemukakan oleh Muhammad Arkoun. Baginya, studi al-Qur'an dengan metodologi yang dibangun oleh para ulama salaf sudah tertinggal jauh dengan metodologi kritik Bibel. Arkoun sangat menyayangkan sikap sarjana Muslim yang tidak menerapkan metode kritik Bibel sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Yahudi dan Kristen dalam kajian mereka. Namun demikian, Arkoun juga tidak bisa menyalahkan sepenuhnya ulama tradisional jika tidak menggunakan metodologi pembacaan Bibel terhadap al-Qur'an, karena tanpa harus menggunakan metode Hermeneutika, mereka juga telah membangun metodologinya sendiri seperti yang tertuang di dalam '*Ulum al-Qur'an*.

Bagi Arkoun, untuk memahami Islam dan al-Qur'an diperlukan adanya pendekatan historisitas dalam tradisi *Islamic Studies* di Barat. Karena, pendekatan ini menurutnya tidak hanya relevan bagi tradisi atau warisan budaya Barat sendiri, tetapi juga sejarah umat manusia seluruhnya. Arkoun yakin, tidak ada jalan lain menafsirkan al-Qur'an kecuali menghubungkannya dengan konteks historis. Pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang al-Qur'an, sekalipun akan menggugat segala bentuk penyakralan dan penafsiran transenden yang dibuat oleh para teolog tradisional.²⁰

dalam hermeneutika dan menerapkannya dalam memahami al-Qur'an. lihat Muzairi, "Hermeneutika Dalam Pemikiran Islam", dalam Sahiron Syamsuddin dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Yogya*, cet. I (Yogyakarta : Islamika, 2003), 54-55.

¹⁸Pemikiran ini tentunya sangat berani dan kebablasan. Para ulama salaf telah menggunakan metode tafsir yang selama ini dikenal sebagai alat memahami al-Qur'an. Bahkan telah banyak karangan yang mengulas seputar metode tafsir, syarat, dan prinsip-prinsipnya.

¹⁹Karya Nasr Hamid Abu Zaid yang berjudul *Mafhûm an-Nash*, misalnya bisa dijadikan contoh dari kecenderungan ini. Dalam studi kritik teks (*textual criticism*) di kalangan teolog kristen, hermeneutika digunakan sebagai metode kritik Bibel (*biblical criticism*) yang kemudian berkembang menjadi metode interpretasi teks secara umum setelah dikembangkan oleh para filsuf dan pemikir Kristen Barat. Oleh sebagian cendekiawan muslim, metode ini diadopsi dan dikembangkan sebagai alternatif dari metode pemahaman al-Qur'an untuk menggantikan metode tafsir warisan ulama yang mereka pandang telah ketinggalan zaman.

²⁰Mohammed Arkoun, "Contemporary Critical Practices and The Qur'an", dalam Jane Dammen Mc Auliffe (eds.), *Encyclopedia of the Qur'an* (t.tp: Netherland Brill, 2001), 420. Dengan menggunakan pendekatan historis, Arkoun mengkaji orisinalitas Mushaf Usmani. Menurutnya, Mushaf Usmani hanyalah hasil sosial budaya masyarakat yang dijadikan "yang tak dipikirkan" yang didukung oleh otoritas penguasa resmi. Tampaknya,

Bila ditelisik, gagasan Mohammed Arkoun sedikit banyak dipengaruhi oleh perhatiannya dan kajiannya yang banyak mengarah pada Islamologi sehingga melahirkan gagasannya tentang Islamologi terapan. Perhatiannya terhadap Islamologi ini membuatnya akrab dengan berbagai teori, metode, dan pendekatan keislaman kontemporer, khususnya ketertarikannya pada teori-teori ilmu sosial dan filsafat Barat, khususnya hermeneutika yang merupakan bagian dari filsafat barat tersebut.

Pendapat senada juga dilontarkan oleh Fazlur Rahman, menurutnya sangat penting mengaplikasikan hermeneutika dalam studi al-Qur'an, khususnya dalam penafsiran untuk menangkap makna dan pesan moral al-Qur'an secara utuh, sehingga tercipta satu kesatuan yang kompleks dan saling terkait satu sama lain. Fazlur Rahman menganggap metodologi yang berkembang dalam wilayah Islam selama ini terasa kering dan belum sempurna. Dalam rangka memahami al-Qur'an, ia menawarkan metodologi hermeneutika *double movement* (gerak ganda interpretasi) untuk melahirkan objektivitas penafsiran, yaitu dari problema situasi sekarang menuju masa al-Qur'an diturunkan, dan dari masa al-Qur'an kembali menuju ke problema sekarang. Dalam metode tersebut yang ditekankan adalah *basic ideas* al-Qur'an atau ideal moral al-Qur'an-nya dibandingkan legal spesifiknya. Istilah yang lain dalam pemaknaan bahwa Rahman lebih mengedepankan kandungan makna universalitasnya daripada makna literal-partikularnya.²¹

Muhammed Arkoun banyak terpengaruh oleh pemikiran para orientalis yang dia anggap sebagai gurunya. Mereka, dalam pandangan Arkoun telah menyelamatkan teks-teks yang sangat penting yang telah lama dilupakan orang, meskipun andil mereka sering dilupakan dan dianggap negatif. Lihat Mohammed Arkoun, "Ke Arah Islamologi Terapan" dalam *al-Jami'ah*, No. 53 (1993): 69. Artikel ini diterjemahkan oleh Syamsul Anwar dari versi Arab berjudul "*Haula al-Antarabulujjiyya ad-Diniyyah; Nahw Islamiyyah Thatbiqiyah*", dalam Muhammed Arkoun, *Tarikhiyyah al-Fikr al-Islami* (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi, 1986), 51-63.

²¹Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas tentang*

Tokoh lain yang mendukung penerapan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an adalah Farid Essack. Menurut tokoh muslim dari Afrika Selatan ini hermeneutika bukanlah metode baru dalam memahami al-Qur'an. Sekalipun istilah ini tidak ditemukan dalam wacana keilmuan klasik, namun sebenarnya telah dipraktikkan dalam khazanah tafsir al-Qur'an. Bukti penerapan tersebut dapat dilihat pada; *pertama*, problematika hermeneutik senantiasa dikaji dan dialami meski tidak dihadapi secara tematis, seperti kajian mengenai *asbabun-nuzul* dan *nasikh mansukh*. *Kedua*, perbedaan antara tafsiran aktual dengan aturan, metode, atau teori interpretasi yang mengaturnya, sudah ada dalam literatur awal tafsir. Ini disistematisasikan dalam prinsip-prinsip tafsir. *Ketiga*, tafsir tradisional telah dikategorisasi. Beberapa kategori seperti syi'ah, mu'tazilah, 'Asy'ariyah, dan sebagainya menunjukkan afiliasi ideologi, periode, dan aspek historis si penafsir. Dengan demikian, hermeneutika diterima karena memang telah dipraktikkan di dunia Islam, sekalipun tidak definitif.²²

Penolakan terhadap hermeneutika menurut Farid Essack oleh sebagian kalangan karena terdapat beberapa hal yang berbeda dengan pendirian mereka, yaitu: *pertama*, dalam hermeneutika tanpa konteks, teks tidak bermakna. Ini berbeda dengan ide tradisional yang menyatakan bahwa makna yang sebenarnya adalah apa yang dimaksud Allah. *Kedua*, hermeneutika memberi penekanan kepada manusia sebagai perantara yang menghasilkan makna, sementara ide

Transformasi Intelektual (Bandung: pustaka, 1996), 7-8. Kemunculan Rahman yang merumuskan hermeneutika al-Qur'annya menjadi titik tolak bagi perkembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer. Karena meskipun hermeneutika al-Qur'an secara sistematis sudah diperkenalkan pada dekade sebelumnya, tetapi pada kenyataannya baru mendapatkan sambutan yang luas setelah Rahman merumuskan hermeneutika al-Qur'annya. Lebih lanjut, Fazlur Rahman telah menumbuhkan kesadaran baru di kalangan kaum muslimin tentang bagaimana seharusnya menafsirkan al-Qur'an.

²²Farid Essack, *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme* (Bandung: Mizan, 2000), 94-95.

tradisional menyatakan bahwa Tuhanlah yang sebenarnya menganugerahkan pemahaman yang benar terhadap seseorang. *Ketiga*, sangat berbeda dengan tradisi hermeneutika, ilmuwan muslim tradisional telah membuat yang tidak terjembatani antara teks al-Qur'an dan tafsir serta penerimanya, teks al-Qur'an dianggap sacral sehingga maknanya tidak mungkin bisa dicapai.²³

Berbeda dengan pandangan di atas, Farid Essack malah berpendapat sebaliknya. Dengan menggunakan hermeneutika untuk memahami al-Qur'an bisa menyelamatkan kaum muslimin dari ketertindasan mereka selama ini. Menurut Fakhruddin Faiz, hermeneutika pada dasarnya merupakan metode penafsiran yang berangkat dari analisa bahasa, kemudian melangkah pada analisa konteks, selanjutnya, menarik makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat pemahaman atau penafsiran tersebut dilakukan. Dari analisa bahasa dan makna inilah minimal akan ditemukan konteks ayat dan kontekstualisasinya dalam zaman sekarang. Sehingga pesan dan maksud al-Qur'an dapat terungkap dan dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dalam Islam.²⁴

Dari beberapa pandangan pendukung hermeneutika yang telah dijelaskan di atas, tampak bahwa hermeneutika dijadikan solusi metodologis dalam memahami al-Qur'an. Sekalipun metode ini berasal dari barat atau non-muslim, namun bagi kelompok ini bisa diterapkan untuk memahami al-Qur'an agar pesan-pesan al-Qur'an dan maknanya bisa dipahami oleh manusia. Sehingga, pernyataan bahwa al-Qur'an *shâlih li kulli zamân wa makân* bisa terwujud. Hanya saja, kelompok ini juga sangat gegabah dalam menilai metode tafsir yang selama ini telah digunakan oleh ulama dan

ceudekiawan muslim sebagai metode yang sudah ketinggalan zaman. Bagaimanapun tafsir dengan berbagai metode, corak, dan pendekatannya telah diterapkan dalam memahami al-Qur'an sehingga menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Penolakan terhadap Hermeneutika

Sebagai metode yang berasal dari Barat dan digunakan pada awalnya untuk mengkritisi kitab suci Bibel, sebagian kalangan muslim menolak hermeneutika bila digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an. Tokoh yang menolak hermeneutika pada umumnya menganggap metode ini berbeda dengan prinsip dan metode tafsir yang selama ini telah digunakan oleh ulama. Adian Husaini mengemukakan terdapat tiga persoalan besar apabila hermeneutika diterapkan dalam tafsir al-Qur'an: *pertama*, Hermeneutika menghendaki sikap yang kritis dan bahkan cenderung curiga. Sebuah teks bagi seorang hermeneut tidak bisa lepas dari kepentingan-kepentingan tertentu, baik dari si pembuat teks maupun budaya masyarakat pada saat teks itu dilahirkan; *kedua*, hermeneutika cenderung memandang teks sebagai produk budaya (manusia), dan abai terhadap hal-hal yang sifatnya transenden (ilahiyyah); *ketiga*, aliran hermeneutika sangat plural, karenanya kebenaran tafsir ini menjadi sangat relatif, yang pada gilirannya menjadi repot untuk diterapkan.²⁵

Selain itu, Adian juga menyatakan bahwa perbedaan *worldview* (pandangan) antara Islam-Barat juga melatarbelakangi kompleksitas hermeneutika bila diaplikasikan dalam studi Islam; (1) keyakinan bahwa alam jagad raya adalah satuan wujud yang satu, dan tidak ada suatu alam yang lain di luar alam jagad raya ini; (2) nilai tidak dipandang memiliki objektivitas dalam dirinya sendiri, sehingga nilai hanyalah bagian dari persepsi manusia; (3) dalam masalah politik, kebijakan atau ketetapanannya ditujukan

²³Ibid., 96.

²⁴Fakhruddin Faiz, "Hermeneutika Modern", dalam Muhammad Amin Abdullah, dkk., *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 48.

²⁵Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta, Gema Insani, 2006), 153-155.

pada kepentingan pragmatis belaka; (4) untuk menentukan nilai ataupun tujuan akhir, hanya ditentukan oleh prinsip rasionalitas semata. Lain halnya dengan Islam, ia hanya tunduk pada doktrin agama, sebagai sebuah hasil dari “memahami” wahyu yang diturunkan kepada Muhammad saw., serta mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan terciptanya *ummatan wasathan litakunu syuhada’*.

Dari uraian Adian Husaini di atas, tergambar bila hermeneutika digunakan untuk menafsirkan al-Qur’an akan menghilangkan kesakralan al-Qur’an sebagai wahyu ilahi, karena hermeneutika dimulai dengan sikap skeptis (ragu-ragu), dan dilanjutkan dengan sikap kritis terhadap teks. Sedangkan al-Qur’an diyakini secara mutlak berasal dari Allah, dan bukan perkataan manusia. Penggunaan hermeneutika hanya akan menurunkan derajat validitas al-Qur’an.

Hermeneutika dibutuhkan untuk memahami Bibel dalam rangka mencari kebenarannya dan mengkritisnya, karena isi Bibel dianggap problematis.²⁶ Bahkan, masih dipertanyakan apakah secara literal kitab suci ini merupakan kalam Tuhan atukah bahasa manusia? Karena ditulis dalam banyak versi yang kadang berbeda satu sama lain.²⁷ Teks-teks Bibel, baik yang terdapat dalam kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ditulis jauh sesudah masa aslinya, dan ditulis dengan bahasa yang berbeda dengan

bahasa Nabi Isa yang berbicara dengan Bahasa Aramic. Kitab Perjanjian Lama ditulis dengan Bahasa Hebrew, sedangkan Perjanjian Baru ditulis dengan Bahasa Greek. Ini menandakan telah adanya penerjemahan dari bahasa aslinya. Hal inilah yang mendorong kalangan Yahudi dan Kristen menggunakan metode hermeneutika dalam membaca kitab sucinya. Sehingga Bibel dapat dikontekstualisasikan sejalan dengan alam pikiran manusia pada zaman sekarang. Hal ini tentunya berbeda bila diterapkan pada al-Qur’an, yang diyakini berasal dari Tuhan. Ia merupakan teks yang berasal dari wahyu suci yang sakral, bersifat otentik dan final dan tidak akan berubah sejalan dengan perkembangan zaman. Al-Qur’an, bukan teks manusiawi sebagaimana Bibel, sehingga tidak cocok ditafsirkan dengan hermeneutika. Jika ketidakcocokan ini dipaksa untuk diterapkan, maka yang terjadi adalah penyelewengan terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Adalah wajar menurut M. Quraish Shihab, bila kecurigaan dimunculkan hermeneutika ketika berhadapan dengan teks Bibel, karena Bibel berbeda dengan al-Qur’an. Bibel menghadapi kritik sejarah, dan dalam kandungannya terdapat sesuatu yang dinilai bertolak belakang dan sulit diselesaikan, penulisannya pun jauh sesudah kepergian Nabi Isa, bahkan indikator, kalau enggan mengatakannya sebagai bukti-bukti ketidakasliannya sedemikian banyak, sehingga ia mengundang kecurigaan. Terlebih, sebagaimana diakui oleh cendekiawan Kristen sekalipun, bahwa Bibel yang beredar dewasa ini adalah sejarah dan ucapan Yesus Kristus-serupa dengan hadis nabi. Atas dasar itu, sikap kehati-hatian – sebagaimana yang dilakukan ulama Islam terhadap hadis – adalah wajar. Sedang al-Qur’an, tidak ada keraguan bahwa ia berasal dari Allah dan ditulis sahabat langsung setelah ia turun berdasarkan perintah rasul. Bila kecurigaan terhadap teks al-Qur’an tidak lagi menjadi objek bahasan para ulama Islam, tidaklah wajar orang yang mengaku muslim mencurigai al-Qur’an dan menilainya memiliki

²⁶Menurut Wan Mohd. Nur Wan Daud, hermeneutika teks-teks agama Barat bermula dari masalah-masalah besar, yaitu: (1) ketidakyakinan tentang kesahihan teks-teks tersebut oleh para ahli dalam bidang itu sejak awal karena tidak adanya bukti materil teks-teks yang paling awal, (2) tidak adanya laporan-laporan tentang tafsiran yang dapat diterima umum, yakni ketiadaan tradisi mutawatir dan ijma’, (3) tidak adanya sekelompok manusia yang menghafal teks-teks yang telah hilang itu. Ketiga masalah besar yang dialami Bibel, tidak dialami oleh al-Qur’an. Lihat Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Dominasi Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 304.

²⁷Dengan mengutip Metzger, Adian Husaini menunjukkan keragaman Bibel dalam bahasa Yunani (Greek) yang hingga kini berjumlah sekitar 5000 manuskrip teks Bibel dalam bahasa Greek yang berbeda antara satu dengan lainnya. Lihat Adian Husaini, *Ibid.*, 302.

kekurangan dan kesalahan, karena hal tersebut bertentangan dengan sifat keislamannya.²⁸

Penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran juga akan memunculkan subjektivitas penafsiran terhadap al-Qur'an, karena tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan tertentu. Menurut Ugi Suharto hermeneutika berada pada tataran epistemologis yang berakhir pada pemahaman sophis yang bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Selain itu, metode ini mempunyai banyak aliran. Hermeneutika mana yang akan diambil?, kenapa mengambil aliran tersebut?, dan apakah ada jaminan bahwa aliran hermeneutika yang diambil betul-betul menunjukkan pengertian sebenarnya mengenai al-Qur'an. Hal ini tentu akan menimbulkan problem tersendiri bila diterapkan untuk memahami al-Qur'an, karena dipertanyakan keobjektivannya.²⁹ Sekalipun telah menjadi aliran filsafat, hermeneutika juga dianggap tidak netral, karena mempunyai *word view* yang lekat dengan teologi Kristen Protestan. Hermeneutika sangat terpengaruh oleh mitologi Yunani, teks kitab suci Bibel yang problematis, dan kontekstualisasi ajaran Bibel pada zaman pencerahan di Eropa.

Hermeneutika bukan sekedar tafsir, tetapi merupakan metode tafsir atau filsafat penafsiran yang berbeda dengan tafsir dan takwil dalam tradisi Islam.³⁰ Dalam hal ini Nasarudin Baidan

menjelaskan Hermeneutika tidak memperhatikan prosedural penafsiran, berbeda dengan '*Ulum al-Qur'an*' yang mementingkan otentitas dan prosedur periwayatan. Salah satu contohnya adalah adanya hirarki penafsiran; ayat dengan ayat, ayat dengan sunnah, lalu penafsiran sahabat, baru kemudian penafsiran tabi'in. Di samping itu, metode ini juga sangat simpel dan umum, tidak menjelaskan dengan rinci yang dapat membimbing mufassir untuk menemukan penafsiran yang benar dan representatif. Sekalipun demikian, terkesan bahwa seorang hermeneut dapat menafsirkan teks secara keseluruhan. Sementara dalam tradisi '*Ulum al-Qur'an*' dinyatakan bahwa banyak ayat yang tidak terjangkau oleh nalar manusia sehingga tidak dapat diketahui maksudnya, seperti tentang alam gaib.³¹

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penolakan terhadap hermeneutika didasarkan pada sebab-sebab berikut.

Pertama, hermeneutika bukan sekedar tafsir, tetapi merupakan metode tafsir atau filsafat penafsiran yang berbeda dengan tafsir dan takwil dalam tradisi Islam.

Kedua, sekalipun telah menjadi aliran filsafat, hermeneutika dianggap tidak netral, karena mempunyai *word view* yang lekat dengan teologi Kristen Protestan.

Ketiga, hermeneutika berasal dari barat atau non muslim yang dibutuhkan untuk memahami Bibel dalam rangka mencari kebenarannya

²⁸M. Quraish Shihab, "Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika; Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur'an", dalam *Suhuf, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*, Vol. 2, No. 1 (2009): 6. Tokoh-tokoh hermeneutika menyatakan bahwa pemahaman dan penafsiran terhadap teks selalu dipengaruhi oleh latar belakang, kondisi sosial, dan psikologi penafsirnya, oleh karenanya penafsiran yang dihasilkan tidak terlepas dari unsur subjektivitas. Oleh karena itu, Muhammad Quraish Shihab menegaskan, kecurigaan positif dan kehati-hatian perlu diterapkan terhadap penafsir dan tafsirannya. Karena tafsir mengandung kemungkinan benar dan salah, kecuali bila penafsiran tersebut dilakukan oleh orang yang telah diberi wewenang langsung oleh pemilik kalam (Allah) untuk menafsirkan dan menjelaskannya. Dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw.

²⁹Ugi Suharto, "Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?", <https://islamicunderstanding.wordpress.com>. Diakses 5 juni 2015.

³⁰Ugi Suharto menambahkan, hermeneutika juga tidak sesuai dengan kajian al-Qur'an, baik secara teologis maupun filosofis. Secara teologis, hermeneutika akan berakhir pada mempersoalkan

ayat-ayat zahir dari al-Qur'an dan menganggapnya sebagai problematik, seperti adanya keraguan terhadap Mushaf Usmani. Sedangkan secara filosofis, hermeneutika dapat mementahkan akidah kaum muslimin yang meyakini bahwa al-Qur'an adalah *kalamullah*, sebagaimana pernyataan Fazlur Rahman bahwa al-Qur'an sebagai *both the word of God and the word of Muhammad*. Hal ini pada gilirannya tentu akan merugikan kaum muslimin dan merusak validitas al-Qur'an. Ugi Suharto, *Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika*, tulisan ini merupakan makalah Ugi Suharto saat seminar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tanggal 10 April 2003, <https://islamicunderstanding.wordpress.com>. Diakses 5 juni 2015.

³¹Disarikan dari Nashruddin Baidan, "Tinjauan Kritis terhadap Konsep Hermeneutika", dalam *Essensia, Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 2 (2001), 165-180.

dan mengkritisinya, karena isi Bibel dianggap problematis. Berbeda dengan al-Qur'an yang diyakini kesakralannya.

Keempat, hermeneutika akan menghasilkan pemahaman yang subjektif dan relatif, tergantung kepada penafsirnya.

Kelima, hermeneutika tidak memperhatikan prosedural penafsiran, berbeda dengan '*Ulum al-Qur'an*' yang mementingkan otentitas dan prosedur periwayatan.

Keenam, penerapan hermeneutika dalam memahami al-Qur'an bisa merusak tatanan keilmuan dalam Islam, serta merusak akidah umat Islam.

Dialog Antara Pro dan Kontra Seputar Hermeneutika

Menengahi perdebatan antara pendukung dan penolak hermeneutika, perlu adanya kompromi antara dua pandangan tersebut. Menolak hermeneutika secara mutlak hanya karena berasal dari barat atau non muslim, bukan merupakan tindakan yang bijaksana. Karena, bisa jadi ada teori atau metode-metode yang diterapkan dalam hermeneutika bisa diterapkan dalam memahami al-Qur'an. Sebaliknya, menerima konsep ini secara keseluruhan, tanpa adanya kritik dan menganggap bahwa metode tafsir dan takwil yang selama ini digunakan oleh para mufassir dan ilmuwan muslim telah ketinggalan zaman dan harus diganti juga merupakan tindakan yang gegabah.

Kelompok yang menolak hermeneutika berpendapat bahwa hermeneutika berbeda dengan tafsir, sedangkan kelompok yang menerima berkeyakinan hermeneutika telah diterapkan dalam tafsir sekalipun tidak secara definitif. Mengkompromikan dua pandangan ini, kita harus bisa menjadikan kehadiran hermeneutika bukanlah untuk menggantikan '*Ulum al-Qur'an*', namun bisa dijadikan sebagai pelengkap atau mitra. Umat Islam meyakini bahwa al-Qur'an bersifat sakral, namun metodologi yang digunakan untuk

memahaminya, seperti tafsir dan takwil dan metode apapun tidaklah bersifat sakral. Oleh karena itu, menggunakan metode apa saja dibolehkan, asalkan tidak mengurangi kesakralan al-Qur'an dan bertujuan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang bisa dipahami oleh semua kalangan serta sesuai di setiap zaman dan tempat. Teks al-Qur'an telah final, namun pemahaman akan teks akan terus berlangsung sepanjang zaman.

Al-Qur'an memerintahkan manusia berpikir dan memperhatikannya agar bisa menangkap makna dan pesannya. Dalam mengungkap makna tersebut, tentu banyak ragam metode yang bisa digunakan. Umat Islam seyogianya bisa menerima perbedaan cara penafsiran dan pemahaman yang ada selama masih dalam rangka mengungkap makna al-Qur'an, bukan untuk mencurigai atau mengkritisi kesakralannya.

Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan oleh Abdullah Darrâz, bagaikan berlian, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari masing-masing sudut, dan tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka dia dapat lebih banyak daripada apa yang anda lihat.³² Namun demikian, tidak berarti bahwa setiap orang bebas mengeluarkan pendapatnya tanpa memenuhi persyaratan ilmiah yang telah ditetapkan oleh pemilik otoritas ilmiah. Dalam hal ini setiap orang boleh saja menafsirkan al-Qur'an, namun tetap harus memperhatikan syarat-syarat dan rambu-rambu yang telah dirumuskan oleh ulama yang berkompeten di bidangnya.

M. Quraish Shihab, ketika menguraikan tentang pandangan ulama yang menganggap hermeneutika sebagai paradigma baru dalam penafsiran, menjelaskan, jika hermeneutika dipahami dengan penjelasan tentang maksud firman-firman Tuhan atau teks kitab suci, tidaklah keliru bila dikatakan bahwa sebenarnya

³²Muhammad 'Abdullâh Darrâz, *an-Naba' al-'Azhîm Nazarât Jadidah fi al-Qur'ân* (Kuwait: Dâr al-Qalam, 1997), 111.

hermeneutika ini telah dikenal oleh ulama Islam, jauh sebelum istilah ini muncul dan berkembang di Barat dan sebagian bahasan dari hermeneutika yang muncul dewasa ini telah dikenal oleh ulama sebelumnya.³³

Persoalan-persoalan yang dimunculkan oleh hermeneutika pada dasarnya telah ada pemecahan dan solusinya dalam kajian Islam. Seperti bagaimana menjelaskan pesan sebuah teks yang telah terucapkan/tertulis pada kurun waktu, tempat, dan budaya yang berbeda kepada masyarakat yang memahami dan melaksanakan teks tersebut. Pakar-pakar tafsir, terlebih tokoh-tokoh hermeneutika mengingatkan sebuah teks yang berupa kumpulan kata yang terucap dan tertulis tidak dapat dipahami secara baik dan benar kecuali mengenal secara baik pembicara, mitra bicara, dan konteks pembicaraan, serta kondisi sosial kultural dan psikologi ketika teks itu disampaikan. Berkaitan dengan persoalan ini, ulama tafsir telah berusaha mencari pemecahannya dengan lahirnya ilmu *asbabun nuzul*. Ilmu ini berusaha menjelaskan suatu ayat dengan melihat sebab dan konteks historis ayat tersebut diturunkan. Kendati para ulama berbeda dalam penerapannya dalam memahami ayat. Misalnya, apakah *al-‘ibrah bi ‘umûm al-lafzhî* atau *bi khushûs as-sabab*. Para ulama juga memperkenalkan – dalam konteks perintah dan larangan yang sifatnya bukan ibadah murni – apa yang mereka namai *illât* yang wujud dan ketiadaannya mempengaruhi pemahaman teks dan penerapannya dalam masyarakat.

Dalam usaha mengkompromikan kontroversi seputar hermeneutika dan aplikasinya dalam memahami al-Qur’an, Sahiron mencoba mengintegrasikan antara tafsir dan hermeneutika.³⁴ Sahiron mengemukakan:

Pertama, secara terminologi, hermeneutika (dalam arti ilmu tentang “seni menafsirkan”)

dan ilmu tafsir pada dasar tidaklah berbeda. Keduanya mengajarkan kepada kita bagaimana kita memahami dan menafsirkan teks secara benar dan cermat.

Kedua, yang membedakan antara keduanya, selain sejarah kemunculannya, adalah ruang lingkup dan objek pembahasannya: hermeneutika, sebagaimana diungkapkan di atas, mencakup seluruh objek penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora (termasuk di dalamnya bahasa atau teks), sementara ilmu tafsir hanya berkaitan dengan teks. Teks sebagai objek inilah yang menyatukan antara hermeneutika dengan ilmu tafsir.

Ketiga, memang benar bahwa objek utama ilmu tafsir adalah teks al-Qur’an, sementara objek utama hermeneutika pada awalnya adalah Bibel, di mana proses pewahyuan kedua kitab suci ini berbeda. Dalam hal ini, mungkin orang mempertanyakan dan meragukan ketepatan penerapan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur’an dan begitu pula sebaliknya. Keraguan ini bisa diatasi dengan argumentasi bahwa meskipun al-Qur’an diyakini oleh sebagian besar umat Islam sebagai wahyu Allah yang *verbatim*, sementara Bibel diyakini umat Kristiani sebagai wahyu Tuhan dalam bentuk inspirasi, namun bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan Ilahi kepada manusia adalah bahasa manusia yang bisa diteliti, baik melalui hermeneutika maupun ilmu tafsir.”

Upaya integrasi ini terbilang “sah” apabila diartikan sebagai sebuah wacana awal bahwa hermeneutika dengan segenap pengertiannya, dapat diaplikasikan ke dalam teks-teks suci agama-agama, begitu juga terhadap teks al-Qur’an. Hermeneutika harus dihadirkan sebagai sebuah teori untuk menafsirkan al-Qur’an, bukan dengan tujuan mengesampingkan ilmu tafsir sebagai sebuah teori *paten* untuk menafsirkan al-Qur’an. Akan tetapi, dihadirkan bersamaan antara hermeneutika dan ilmu tafsir.

Terkait dengan subjektivitas dan relativitas penafsiran, kelompok yang menerima

³³M. Quraish Shihab, “Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika; Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur’an”, 3.

³⁴Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, 72-73.

hermeneutika berkeyakinan bahwa tafsir bersifat subjektif karena terkait dengan konteks sehingga kebenaran tafsirnya menjadi relatif. Sedangkan kelompok yang menolak meyakini bahwa produk tafsir adalah objektif, tidak perlu dikontekstualisasikan, karena Islam bukan bagian dari dinamika sejarah.

Persoalan ini pada dasarnya telah menjadi pembahasan di kalangan ulama semenjak dulu. Tak dapat dipungkiri, unsur subjektivitas tidak bisa terlepas dari tafsir, apalagi ketika sebuah tafsir telah dipengaruhi oleh kepentingan ideologi dan mazhab penafsirnya. Oleh karena itu, ulama telah membuat kaidah-kaidah yang syarat-syarat yang ketat untuk menghindarkan mufassir dari kesalahan dan pengaruh ideologi dan mazhab.³⁵ Penafsiran yang paling benar tentunya hanya diketahui oleh pemilik Kalam, yakni Allah dan dilakukan oleh orang yang diberi wewenang penuh untuk menjelaskan kalam tersebut kepada umat manusia, yakni nabi Muhammad.

Kesimpulan

Kontroversi yang terjadi dalam menyingkapi hermeneutika untuk memahami al-Qur'an berkisar pada historisitas hermeneutika, ketidaksamaan hermeneutika dengan tafsir, perbedaan karakter al-Qur'an dan Bibel, subjektivitas dan relativitas hasil penafsiran, reproduksi makna dan kontekstualitasnya, tidak detail, dan tidak prosedural.

Kelompok yang menolak dan menerima hermeneutika sebenarnya mempunyai tujuan yang sama, yakni menjelaskan maksud dan pesan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk pada umat manusia yang sesuai pada setiap waktu dan tempat (*shâlih li kulli zamân wa makân*).

³⁵Telah banyak karya-karya ulama yang memuat kaidah-kaidah penafsiran dan syarat-syarat khusus yang harus diperhatikan seorang mufassir ketika akan menafsirkan al-Qur'an. Seperti yang termuat dalam *al-Itqân fi 'ulûm al-Qur'an* karya as-Suyûthî dan lain-lain. Begitu juga dalam upaya menjaga penafsiran agar terhindar dari kesalahan, ulama juga telah menyusun kitab-kitab seputar kesalahan-kesalahan yang muncul dalam penafsiran dan solusinya. Misalnya kitab *al-Ittijâh al-Munharifâh fî at-Tafsîr*, karya azd-Dzahabî.

Kalangan yang menerima berupaya untuk membumikan ajaran al-Qur'an sesuai dengan konteksnya. Sedangkan yang menolak merasa berkewajiban untuk menerapkan al-Qur'an dalam kehidupan kaum muslimin sepanjang masa, sebagaimana yang telah dipahami oleh ulama secara literal dan mempertahankan metode yang *genuine* dan sangat mapan yang telah dirumuskan *salafus shâlih* yakni metode tafsir dan takwil yang tidak bisa disepadankan dengan hermeneutika.

Ketika menerima suatu metode yang tergolong baru, umat Islam harus mampu bersikap bijaksana, tidak menolak secara membabi buta dan juga tidak menerima secara keseluruhan. Sikap selektif sangat diperlukan.

Menerima hermeneutika sebagai metode penafsiran bertujuan untuk menghayati dunia teks yang bernuansa masa lalu dengan dunia empiris saat ini. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan keduanya agar dapat menjawab semua persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Tentunya, dengan tetap memperhatikan kaedah-kaedah penafsiran yang telah dirumuskan ulama.

Daftar Kepustakaan

- Adian Husaini. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Gema Insani, 2006.
- Adnin Armas. *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*. Cet.1. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Arkoun, Mohammad. "Contemporary Critical Practices and The Qur'an". Dalam Jane Dammen Mc Auliffe (eds.). *Encyclopedia of the Qur'an*. t.tp: Netherland Brill, 2001.
- Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (2nd ed.). Cambridge:

- Cambridge University Press, 1999.
- Barlas, Asma. *Qur'anic Hermeneutics and Sexual Politics*. *Cardozo Law Review*, 28: 1 (n.d).
- Bleicher, Joseph. *Contemporary Hermeneutics*. London: Routledge and Kegan Paul, 1980.
- Darrâz, Muhammad 'Abdullâh. *an-Naba' al-'Azhîm Nazarât Jadîdah fi al-Qur'an*. Kuwait: Dâr al-Qalam, 1997.
- adz-Dzahabî. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*. Cet.3. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- E. Sumaryono. *Hermenutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius: 1999.
- Esack, Farid. *Membebaskan yang Tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*. Bandung: Mizan, 2000.
- Fakhruddin Faiz. "Hermeneutika Modern". Dalam Muhammad Amin Abdullah, dkk. *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*. Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- . *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Cet. 3. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2005.
- . *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontekstual*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2001.
- Grondin, Jean. *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. Yale: Yale University Press, 1994.
- Hanafi, Hasan. *Hermeneutika Al-Qur'an*. terjemahan. Yudian Wahyudi dan Hamdiah Latif. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Hariyono. "Pandangan Adian Husaini Terhadap Aplikasi Hermenutika Dalam Studi Islam". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2010.
- Howard, Roy J. *Hermeneutika, Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer*. Terjemahan oleh Kusmana dan M.S. Nasrullah. Cet. I. Bandung: Nuansa, 2000,
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3S, 1987.
- Klein, Ernest. *A Complete Etymological Dictionary of the English Language*. Oxford: Oxford Univ. Press, 2000.
- Komaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Cet.1. Jakarta: Paramadina, 1999.
- M. Quraish Shihab. "Tafsir, Takwil, dan Hermeneutika; Suatu Paradigma Baru dalam Pemahaman Al-Qur'an". Dalam *Suhuf, Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Kebudayaan*. Vol. 2, No. 1 (2009).
- Muzairi. "Hermeneutika dalam Pemikiran Islam". Dalam Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Al-Qur'an: Mazhab Yogya*. Cet.1. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Nasaruddin Umar. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: PT Elex Media Koputindo, 2014.
- . "Menimbang Hermeneutika Sebagai Manhaj Tafsir". Dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Vol. 1, No. 1 (2006).
- Nashruddin Baidan. "Tinjauan Kritis terhadap Konsep Hermeneutika". Dalam *Essensia, Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol.2, No. 2 (2001).
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Qaradhawî, Yûsuf. *Kaifa Nata'amal ma'a Al-Qur'an*. Cet.1. Mesir: Dâr asy-Syurûq, 1999.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Tantangan*

- Modernitas tentang Transpormasi Intelektual*. Bandung: Pustaka, 1996.
- Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion*. Sussex: Harvester Press, 1980.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- . *Hermeneutika Hans-George Gadamaer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer* dalam Syafa'atun Almirzanah.
- . *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- as-Suyûfî, Jalâluddîn. *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Cet.1. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1987.
- Syahrur, Muḥammad. *al-Kitâb wa al-Qur'ân; Qirâ'ah Mu'âshirah al-aḥali*. Damaskus: al-Aḥali, 1990.
- Virkler, Hendri A. *Hermeneutics; Principles and Processes of Biblical Interpretation*. t.tp: Baker Books, t. th.
- Yudian Wahyudi. *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2006.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an*. Cet.1. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- . *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problema Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*. Cet.1. Jakarta: ICIP, 2004.